

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Gambaran Bentuk *Bullying* yang dilakukan Dosen Berdasarkan Persepsi Mahasiswa pada Universitas “X” di Jakarta

Penelitian pertama dilakukan oleh Citra Ayu Mustika Ananto mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta (2019). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Sampel berjumlah 229 responden yaitu mahasiswa aktif di Universitas “X” di Jakarta dengan metode pengambilan data *purposive sampling*.

Metode pengolahan data menggunakan data SPSS 16.0 dengan pengujian validitas dan reliabilitas. Hasil dari penelitian ini bentuk-bentuk *bullying* yang dilakukan oleh dosen menunjukkan adanya *bullying* yang dilakukan secara personal, akademik, maupun keduanya oleh dosen di Universitas “X” di Jakarta.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel yaitu persepsi dengan penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu dari lokasi penelitian yang dimana penelitian yang dilakukan oleh Citra Ayu Mustika Ananto berada di Universitas “X” di Jakarta.

Peneliti melakukan penelitian di Desa Soreang Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung. Perbedaan yang dapat ditemukan yaitu jumlah sampel yang akan diuji sebanyak 229 responden, teknik sampel yang digunakan dalam penelitian

terdahulu yaitu *purposive sampling* dan juga rumusan yang diteliti yaitu gambaran *bullying* dan bentuk-bentuk *bullying*.

2. Persepsi Siswa terhadap Perilaku *Bullying* di SMPN 27 Kota Bandung

Penelitian kedua merupakan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Amien Firmansyah mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan dengan jurusan Pekerjaan sosial (2022). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 925 siswa. Dari jumlah populasi tersebut diambil sebanyak 90 responden sebagai sampel penelitian dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Hasil dari penelitian masalah dan kebutuhan menunjukkan bahwa diperlukan adanya peningkatan pada aspek afektif siswa terhadap perilaku *bullying*. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel yaitu persepsi dan *bullying* dengan penelitian kuantitatif dan juga rumusan masalah yang diteliti yaitu aspek kognitif, afektif dan konatif.

Perbedaannya dalam penelitian ini yaitu dari lokasi penelitian yang dimana penelitian yang dilakukan oleh Rizki Amien Firmansyah berada di SMPN 27 Kota Bandung, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Desa Soreang Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung. Perbedaan yang dapat ditemukan yaitu jumlah sampel yang akan diuji sebanyak 90 responden dan juga teknik sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu *stratified random sampling*.

3. Persepsi Siswa tentang Perilaku *Bullying* di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Bandung Provinsi Jawa Barat

Peneliti ketiga merupakan peneliti yang dilakukan oleh Fildzah Foureska mahasiswa Program Pendidikan Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung (2018). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dari penelitian ini merupakan siswa kelas X dan kelas XI di SMAN 10 Bandung dengan jumlah sampel sebanyak 82 responden dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan persepsi siswa tentang perilaku *bullying* berada pada kategori tidak setuju. Hasil penelitian pada aspek kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, perilaku non-verbal tidak langsung dan pelecehan seksual berada pada kategori sangat tidak setuju, hanya saja perilaku *bullying* non-verbal langsung berada pada kategori tidak setuju.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai persepsi mengenai perilaku *bullying* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu lokasi peneliti yang dimana peneliti yang dilakukan oleh Fildzah Foureska berlokasi di SMAN 10 Bandung. Perbedaan yang ditemukan selanjutnya yaitu perbedaan jumlah sampel, teknik yang digunakan dan juga aspek pada rumusan masalah yang diteliti yaitu kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, perilaku non-verbal langsung dan tidak langsung dan pelecehan seksual.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Citra Ayu Mustika Ananto (2019)	Gambaran Bentuk <i>Bullying</i> yang Dilakukan Dosen Berdasarkan Persepsi Mahasiswa Pada Universitas “X” di Jakarta	Variabel yang diteliti yaitu tentang persepsi menggunakan metode kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan pada lokasi penelitian 2. Jumlah responden yang akan diteliti 3. Teknik sampel yang digunakan yaitu <i>purposive sampling</i>. 4. Rumusan yang diteliti yaitu gambaran bentuk-bentuk <i>bullying</i>
2.	Rizki Amien Firmansyah (2022)	Persepsi Siswa terhadap Perilaku <i>Bullying</i> di SMPN 27	<ol style="list-style-type: none"> 1 Variabel yang diteliti yaitu tentang persepsi 2 Rumusan masalah yang diteliti yaitu aspek kognitif, afektif dan konatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1 Perbedaan pada lokasi penelitian 2 Jumlah responden yang akan diteliti 3 Teknik sampel yang digunakan yaitu <i>stratified random sampling</i>
3.	Fildzah Foureska (2018)	Persepsi siswa tentang Perilaku <i>Bullying</i> di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Bandung Provinsi Jawa Barat	Variabel yang diteliti yaitu tentang persepsi menggunakan metode kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaannya pada lokasi penelitian. 2. Jumlah sampel yang akan diteliti 3. Teknik yang digunakan yaitu <i>proportionate stratified random sampling</i> 4. Rumusan masalah yang diteliti yaitu kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, perilaku

Sumber : Hasil Penelitian Terdahulu Tahun 2023

Setelah peneliti menguraikan persamaan dan perbedaan dari ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan, ciri khas yang membedakan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah pada populasi penelitian dan *setting* penelitian. Populasi penelitian yang digunakan peneliti adalah remaja berusia 13-18 tahun dan berada di *setting* masyarakat yaitu di Desa Soreang Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Persepsi

2.2.1.1 Pengertian Persepsi

“Persepsi terbentuk atas dasar data-data yang diperoleh dari lingkungan yang diserap oleh indra, serta sebagai lainnya diperoleh dari pengelolaan ingatan (memori) lalu diolah kembali berdasarkan pengalaman yang kita miliki” (Jamens dalam Sitasari 2019:10). Rozie dalam Gani dan Jalal (2021:157) menyatakan “persepsi yaitu tanggapan atas apa yang individu lihat dari suatu objek dan akan mempengaruhi pola pikir individu tersebut, ada yang mempersepsikan sesuatu yang positif atau negatif yang nantinya akan mempengaruhi tindakan individu.”

Walgito dalam Sitasari (2019:41):

“Mengartikan persepsi sebagai proses bagaimana individu dapat mengenali diri sendiri maupun keadaan sekitarnya, melalui stimulus yang diterimanya, dan individu akan mengalami persepsi, prosesnya didahului oleh penginderaan yaitu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya, kemudian stimulus diteruskan ke pusat susunan saraf yaitu otak, dan otak merupakan proses psikologisnya sehingga individu bisa mempersepsi stimulus yang diterimanya.”

Sedangkan menurut Devito dalam Suparwi (2014:164):

“Mengemukakan bahwa persepsi adalah proses kognitif yang meliputi penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran terhadap suatu objek atau lingkungan yang diterima anak. Penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran yang diterima sangat tergantung pada pengalaman masa lalu yang diperoleh melalui proses belajar, yang menentukan sikap terhadap suatu objek atau mempengaruhi perilaku.”

Berdasarkan pengertian persepsi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, persepsi merupakan suatu penginderaan yang diperoleh oleh individu dari lingkungan yang diserap oleh indra yang nantinya disimpan didalam ingatan untuk menentukan jawaban berupa sikap dan tingkah laku terhadap objek yang dilihat.

2.2.1.2 Aspek-aspek Persepsi

Pada persepsi memiliki berbagai komponen dimana komponen-komponen tersebut menurut Allport dalam Ismail (2018:4) ada tiga yaitu:

1. **Komponen Kognitif (Komponen Pengetahuan)**
Kognitif yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tersebut.
2. **Komponen Afektif (Komponen Perasaan)**
Afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya. Pada aspek ini berhubungan dengan aspek perasaan dan keadaan emosional individu terhadap objek tertentu serta segala sesuatu yang menyangkut evaluasi baik-buruk berdasarkan faktor emosional seseorang.
3. **Komponen Konatif (Komponen Perilaku)**
Komponen kognitif merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek sikapnya. Komponen ini berhubungan erat dengan motif atau tujuan timbulnya suatu perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari sesuai persepsinya terhadap suatu objek atau keadaan tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa aspek-aspek yang dapat digunakan untuk mengetahui persepsi mencakup pengetahuan, perasaan, keadaan emosional, perilaku dan sikap, ditinjau dari aspek kognitif, afektif dan konatif.

Mengutip Lttelson dalam Damanik dan Anggaraeni (2018:63) aspek-aspek persepsi terdiri dari empat komponen, yaitu:

1. Kognitif, dalam proses kognitif kita akan membandingkan situasi tersebut dengan pengalaman kita sebelumnya atau sesuatu yang pernah kita baca. Hal ini berarti bahwa persepsi bergantung pada pengalaman dan memori yang kita miliki
2. Afektif merupakan bagian perasaan kita mengenai suatu situasi. Perasaan yang kita miliki ini akan mempengaruhi persepsi kita tentang situasi tersebut.
3. Interpretatif merupakan penilaian yang kita lakukan mengenai apa saja yang ada dalam suatu situasi, interpretasi berhubungan dengan bagaimana kita memahami dan membuat pengertian tentang informasi yang kita terima.
4. Evaluatif, dalam proses evaluatif kita akan menentukan apakah situasi tersebut merupakan situasi yang baik atau buruk. Evaluasi terhadap suatu situasi dan menentukan apakah elemen-elemen yang ada di dalamnya merupakan suatu hal yang baik atau buruk.

Berdasarkan aspek-aspek yang telah dikemukakan oleh para ahli, bahwa aspek-aspek persepsi tidak hanya aspek kognitif, afektif, konatif tetapi terdapat aspek interpretatif dan evaluatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori (Allport dalam Ismail) dengan menggunakan tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan konatif. Ketiga aspek ini dipilih karena sudah mencakup keempat aspek yang telah disebutkan oleh (Lttelson dalam Damanik dan Anggaraeni).

2.2.1.3 Indikator Mengenai Persepsi

Para ahli menyatakan bahwa terdapat tiga indikator di dalam persepsi yaitu sebagai berikut:

1. Indikator Kognitif

Anderson dan Karothwahl dalam Shofia (2018: 12-21) mengemukakan bahwa terdapat 6 indikator pada aspek kognitif, yaitu:

- 1) Mengingat adalah kemampuan memperoleh kembali pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang. Mengingat merupakan jenjang penilaian paling rendah pada ranah kognitif. Kata kerja operasional yang biasanya digunakan dalam merumuskan indikator mengingat adalah menyebutkan, mendefinisikan, menyatakan, meniru, memilih dan menggambarkan
- 2) Memahami adalah tingkat kemampuan untuk memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Kata kerja operasional yang biasanya digunakan dalam merumuskan indikator memahami adalah mencontohkan, mengemukakan, meramalkan, menjabarkan, menerangkan, membedakan dan menceritakan.
- 3) Menerapkan adalah kemampuan untuk menggunakan gagasan, teori dan informasi yang telah dipelajari. Kata kerja operasional yang biasanya digunakan dalam merumuskan indikator menerapkan adalah mencegah, menerapkan, menggali, melakukan, dan membiasakan.
- 4) Menganalisis adalah kemampuan menguraikan suatu materi atau informasi menjadi komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah dipahami. Kata kerja operasional yang biasanya digunakan dalam merumuskan indikator menganalisis adalah menemukan, menegaskan, memerintahkan dan menyimpulkan
- 5) Menilai adalah kemampuan untuk menilai informasi pengetahuan dan materi yang telah dipelajari serta membuat keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Kata kerja operasional yang biasanya digunakan dalam merumuskan indikator menilai adalah mengarahkan, menilai, mendukung, mengkritik dan memutuskan.
- 6) Menciptakan adalah kemampuan untuk menggabungkan informasi yang telah dipelajari sehingga menciptakan sesuatu yang baru. Kata kerja operasional yang biasanya digunakan dalam merumuskan indikator menciptakan adalah meningkatkan, merencanakan, membangun, membatasi, menciptakan, dan menampilkan.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa kognitif merupakan dasar suatu pengetahuan, pandangan dan informasi yang dimiliki oleh seseorang terhadap objek sikap. Indikator di dalam kognitif terdiri atas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai dan menciptakan.

2. Indikator Afektif

Bloom dalam Sukanti (2011: 75-76) mengemukakan bahwa terdapat 5 indikator pada aspek afektif, yaitu:

- 1) Penerimaan adalah kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya. Kata kerja operasional yang biasanya digunakan dalam merumuskan indikator penerimaan adalah mendeskripsikan, memberikan dan menggunakan
- 2) Tanggapan adalah memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan dan kepuasan dalam memberikan tanggapan. Kata kerja operasional yang biasanya digunakan dalam merumuskan indikator tanggapan adalah berbuat, melakukan, memberikan, menulis, membantu, menolong dan melaporkan
- 3) Penghargaan adalah nilai yang diterapkan pada suatu objek, fenomena atau tingkah laku dengan menerima suatu nilai, menyukai, menyepakati dan menghargai. Kata kerja operasional yang biasanya digunakan dalam merumuskan indikator penghargaan adalah melaporkan, membela, menolak dan mengusulkan
- 4) Pengorganisasian adalah memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten. Kata kerja operasional yang biasanya digunakan dalam merumuskan indikator pengorganisasian adalah mempertahankan, mematuhi, menyesuaikan, dan dukungan.
- 5) Karakter berdasarkan nilai-nilai adalah menginternalisasi nilai-nilai yang ada menjadi gaya hidup. Kata kerja operasional yang biasanya digunakan dalam merumuskan indikator karakteristik berdasarkan nilai-nilai adalah mempengaruhi, bertindak, menunjukkan, mempersoalkan dan bertahan.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa afektif merupakan suatu komponen emosional seperti rasa senang dan tidak senang. Indikator didalam afektif terdiri dari 5 indikator, diantaranya penerimaan, tanggapan, penghargaan, pengorganisasian dan karakteristik berdasarkan nilai-nilai.

3. Indikator Konatif

Harrow dalam Hasyim, Nur dan Buditjahjanto (2013:19) mengemukakan bahwa terdapat 5 indikator pada aspek konatif, yaitu:

- 1) Meniru adalah suatu perilaku seseorang dengan cara melihat memperhatikan perilaku secara langsung, baik dari tingkah laku maupun perbuatan. Kata kerja operasional yang biasanya digunakan dalam merumuskan indikator peniru adalah mengubah, mengulangi, mengikuti, dan mengucapkan
- 2) Manipulasi adalah kemampuan mengikuti gerakan, sikap dan perilaku orang lain tanpa orang tersebut menyadari. Seseorang yang melakukan manipulasi diberikan petunjuk berupa tulisan maupun instruksi verbal. Kata kerja operasional yang biasanya digunakan dalam merumuskan indikator manipulasi adalah melaksanakan, menunjukkan, bereaksi dan mengawali.
- 3) Ketetapan Gerakan adalah suatu perilaku yang dilakukan tanpa menggunakan contoh visual, instruksi tertulis maupun interaksi verbal. Kata kerja operasional yang biasanya digunakan dalam merumuskan ketetapan gerak adalah mendorong, menarik, menggantikan, mencoba dan mempraktekan.
- 4) Artikulasi adalah perilaku yang menunjukkan serangkaian gerakan sesuai dengan apa yang dipelajari. Artikulasi menyesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini. Kata kerja operasional yang biasanya digunakan dalam merumuskan artikulasi adalah memulai, mencoba dan memposisikan
- 5) Naturalisasi adalah perilaku atau kegiatan yang dilakukan secara reflek atau pun spontan dengan melibatkan fisik. Kata kerja operasional yang biasanya digunakan dalam merumuskan naturalisasi adalah mengatasi, menyelesaikan, mengerjakan dan membuat.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa konatif merupakan komponen perilaku yang berhubungan erat dengan motif dan tujuan timbulnya suatu perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan persepsi yang diperoleh di dalam objek atau keadaan tertentu. Indikator di dalam konatif terdiri dari 5 indikator yaitu, peniru, manipulasi, ketetapan gerakan, artikulasi dan naturalisasi.

2.2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Walgito dalam Akbar (2015:195-196), Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor yaitu:

1. Adanya objek yang dipersepsi, objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri

individu yang bersangkutan yang langsung mengenai saraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

2. Alat indera atau reseptor, merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping itu juga ada saraf sensorik sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.
3. Adanya perhatian, untuk menyadarkan atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

Berdasarkan pendapat dikemukakan oleh Walgito dalam Akbar (2015:195-196), suatu objek yang sama dapat dipersepsikan dengan berbeda-beda oleh orang yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini dikarenakan adanya pengaruh dari beberapa faktor yaitu adanya objek yang dipersepsi, alat indera, dan adanya perhatian.

Sedangkan mengutip Notoadmodjo dalam Aprianto (2020:562-63) terdapat 2 (dua) faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu sebagai berikut:

1. Faktor internal: usia, pendidikan dan pekerjaan
2. Faktor eksternal: informasi dan pengalaman
- 3.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dikemukakan oleh para ahli, faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsikan suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar dan pengetahuan.

2.2.1.5 Jenis-jenis Persepsi

Walgito dalam Catharina (2016:34) mengemukakan bahwa terdapat dua jenis persepsi yaitu:

1. Persepsi positif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang selaras dengan objek persepsi yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya
2. Persepsi negatif, yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek persepsi. Hal ini akan diteruskan dengan kepastian usaha objek yang dipersiapkan.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Walgito dalam Catharina (2016:34), jenis-jenis didalam persepsi terdapat dua yaitu persepsi positif dan negatif yang dimana sama-sama menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan. Pada persepsi positif tanggapan selaras dengan objek yang dipersepsikan, sedangkan pada persepsi negatif tanggapan tersebut tidak selaras dengan objek yang dipersepsikan. Hal ini akan menentukan pemahaman dari setiap objek.

Sedangkan menurut Parek dalam Webb Raidi (2020) terdapat beberapa jenis persepsi diantaranya sebagai berikut:

1. Persepsi visual dari indera penglihatan yaitu mata. Persepsi visual adalah hasil dari apa yang kita lihat, baik sebelum kita melihat atau masih membayangkan serta sesudah melakukan pada objek dituju.
2. Persepsi auditori merupakan persepsi yang didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang didengarnya.
3. Persepsi penciuman merupakan persepsi yang didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang dicium.
4. Persepsi pengecapn atau rasa merupakan jenis persepsi yang didaptnkan dari indera pengecapn yaitu lidah. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang diucap atau rasakan
5. Persepsi peraba merupakan persepsi yang didapatkan dari indera peraba yaitu kulit. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang disentuhnya atau akibat persentuhan sesuatu dengan kulitnya.

persepsi memiliki beberapa jenis, j

enis-jenis tersebut dikemukakan oleh para ahli. Bahwasannya adanya persepsi itu dikarenakan ada beberapa indera yang dapat merasakan, melihat, mendengar, mencium dan sentuhan. Apabila persepsi tersebut selaras dengan pengetahuan maka hal tersebut dikatakan sebagai persepsi positif, akan tetapi jika objek persepsi tidak selaras dengan pengetahuan maka hal tersebut akan menjadi persepsi negatif.

2.2.2 Bullying

3.2.2.1 Pengertian *Bullying*

Olweus dalam Ramadhanti dkk (2020:100) “*Bullying* (perundungan) diartikan sebagai suatu perilaku agresif yang ditandai dengan pengulangan perilaku dan adanya ketidaksinambungan kekuatan.” Pendapat lain mengenai *bullying* yaitu menurut Sejiwa dalam Putri dkk (2021) bahwa “*bullying* adalah suatu situasi dimana seseorang atau kelompok melakukan penyalahgunaan kekuasaan”. Sedangkan menurut Rigby dalam Kharis, (2019:49) “*bullying* merupakan suatu tindakan untuk menyakiti orang lain, perilaku *bullying* ini dilakukan secara terus menerus atau berulang-ulang oleh sekelompok orang yang kuat dan tidak memiliki tanggung jawab”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, bahwa *bullying* adalah tindakan agresif yang dilakukan oleh satu orang atau sekelompok bertujuan untuk menakuti atau menyakiti orang dan dilakukan secara berulang-ulang.

3.2.2.2 Faktor Terjadinya *Bullying*

Ariesto dalam Muhopilah, dkk (2019), mengemukakan faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain:

1. Keluarga

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah. Orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress dan permusuhan, dari situlah anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian meniru kepada teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas, maka ia akan belajar bahwa mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang. Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*

2. Sekolah

Sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying*, *bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah

4. Faktor kelompok sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dengan teman di sekitarnya rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

5. Kondisi lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satunya faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

6. Tayangan televisi dan media cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Survey yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006) memperhatikan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-kata (43%).

Berdasarkan kutipan yang dilakukan oleh Ariesto dalam Muhopilah, dkk (2019), mengemukakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan adanya tindakan

bullying dikarenakan keluarga, sekolah, faktor teman sebaya, kondisi lingkungan sosial dan tayangan televisi. dari faktor tersebut merupakan salah satu terbentuknya perilaku *bullying* pada remaja.

Sedangkan menurut Mellor, Djuwati dan Hidayati dalam Lestari (2016:14-17) mengemukakan terjadinya *bullying* terjadi akibat faktor-faktor lingkungan keluarga, sekolah, media massa, budaya dan *peer group*.

1. Keluarga

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya, membuat mereka rentan terkena *bullying*. Seorang remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi negatif seperti sarkas (sindiran tajam) akan cenderung meniru kebiasaan tersebut. Hal ini yang dapat memicu anak menjadi pribadi yang terbelah dan berperilaku *bullying*.

2. Sekolah

Seperti yang kita ketahui bersama, biasanya *bullying* antar peserta didik terjadi di sekolah, baik itu di dalam maupun di luar sekolah. Hal ini dapat terjadi secara turun menurun karena beberapa alasan. Kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan *bullying* menjadikan siswa yang menjadi pelaku *bullying* semakin mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut.

3. Media Massa

Anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya dan kata-katanya. Hal ini dapat menciptakan perilaku anak yang keras dan kasar yang selanjutnya memicu terjadi *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak terhadap teman-temannya.

4. Budaya

Budaya dan lingkungan sosial dapat menyebabkan timbulnya perilaku *bullying*. Faktor kriminal budaya menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku *bullying*. Suasana politik yang kacau, perekonomian yang tidak menentu, prasangka dan diskriminasi, konflik dalam masyarakat, dapat mendorong anak-anak dan remaja menjadi seorang yang depresi, stress, arogan dan kasar.

5. *Peer group* atau teman sebaya

Kelompok teman sebaya (geng) yang memiliki masalah akan memberikan dampak yang buruk bagi teman-teman lainnya seperti berperilaku dan berkata kasar terhadap guru atau sesama teman dan membolos. Beberapa anak melakukan *bullying* hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya agar diterima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, bahwa faktor-faktor terjadinya tindakan *bullying* disebabkan karena faktor keluarga, faktor sekolah, faktor kelompok atau teman sebaya, budaya, kondisi lingkungan sosial dan juga media massa atau televisi.

2.2.2.3 Bentuk-bentuk *Bullying*

Coloroso dalam Yusri, dkk (2017:19) menyebutkan bentuk-bentuk tindakan *bullying* dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

1. *Bullying* Fisik

Jenis penindasan secara fisik diantaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

2. *Bullying* Verbal

Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, *email* yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

3. *Bullying* Relasional

Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

Bentuk-bentuk tindakan *bullying* yang dipaparkan oleh Coloroso dalam Yusri, dkk (2017:19). Merupakan bentuk-bentuk tindakan yang dapat dilihat di lingkungan pertemanan remaja. Tindakan *bullying* yang kerap dianggap masyarakat

hanyalah salah satu candaan yaitu *bullying* verbal dikarenakan tindakan ini hanyalah sebuah dialog seperti gurauan.

Sedangkan menurut Sejiwa dalam Noviana (2020:14-15), menyatakan bahwa ada tiga aspek *bullying* yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* mental/psikologis:

1. *Bullying* Fisik

Merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dapat dilihat secara kasat mata karena terjadi kontak langsung antara pelaku *bullying* dengan korbannya. Bentuk *bullying* fisik antara lain: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjambak, menjegal, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara *push up*.

2. *Bullying* Verbal

Merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dapat ditangkap melalui indra pendengaran. Bentuk *bullying* verbal antara lain: menjuluki, meneriaki, memaki, menghina, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah.

3. *Bullying* Mental/Psikologis

Merupakan bentuk perilaku *bullying* yang paling berbahaya dibanding dengan bentuk *bullying* lainnya karena kadang diabaikan oleh beberapa orang. Bentuk mental/psikologis *bullying* antara lain: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, memelototi, dan mencibir.

Dilihat dari bentuk-bentuk tindakan *bullying* di atas bahwa tindakan *bullying* yang lazim dan sering ditemukan pada lingkungan sekitar remaja merupakan tindakan *bullying* secara verbal, karena jenis *bullying* ini merupakan tindakan yang terang-terangan dilakukan oleh remaja dan terkadang remaja tidak memahami bahwa tindakan *bullying* secara verbal merupakan tindakan yang menjadi pintu masuk menuju jenis *bullying* lainnya.

2.2.2.4 Dampak *Bullying*

Bullying memiliki dampak serius pada korban *bullying*. Dibanding teman yang lainnya, mereka menjadi depresi, kesepian, dan cemas, memiliki harga diri yang rendah, merasa tidak sehat, selalu sakit kepala dan migrain, serta mungkin berpikir tentang bunuh diri.

Olweus dalam Noviana (2020:26-27) mengemukakan bahwa ada beberapa dampak yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying* memiliki efek-efek negatif seperti:

1. Dampak terhadap kehidupan individu
Gangguan psikologis (seperti cemas dan kesepian), konsep diri korban *bullying* menjadi lebih negatif karena korban, merasa tidak diterima oleh teman-temannya, menjadi penganiaya ketika dewasa, agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan kriminal, korban *bullying* merasakan stress, depresi, benci terhadap pelaku, dendam, ingin keluar sekolah, merana, malu, tertekan, terancam, menggunakan obat-obatan atau alkohol, membenci lingkungan sosialnya, korban akan merasa rendah diri dan tidak berharga, cacat fisik permanen, gangguan emosional bahkan dapat menjurus pada gangguan kepribadian dan keinginan untuk bunuh diri.
2. Dampak terhadap kehidupan akademik
Penelitian menunjukkan bahwa *bullying* ternyata berhubungan dengan meningkatnya tingkat depresi, agresi, penurunan nilai akademik, dan tindakan bunuh diri. *Bullying* juga menurunkan skor tes kecerdasan dan kemampuan analisis para remaja.
3. Dampak terhadap perilaku sosial
Remaja sebagai korban *bullying* sering mengalami ketakutan untuk pergi ke sekolah atau pun keluar rumah dan menjadi tidak percaya diri, merasa tidak nyaman dan tidak bahagia. Aksi *bullying* menyebabkan seseorang menjadi terisolasi dari kelompok sebayanya, karena teman sebayanya korban *bullying* khawatir akan menjadi korban *bullying* seperti teman sebayanya, mereka menghindari akhirnya korban *bullying* semakin terisolasi dari pergaulan sosial.

Berdasarkan Olweus dalam Noviana (2020:26-27), dampak dari *bullying* diantaranya dampak terhadap kehidupan individu, dampak terhadap kehidupan akademik, dan dampak terhadap perilaku sosial.

Sedangkan menurut (Yuliani, dalam Kharis 2019:50) menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* baik bagi pelaku, korban serta yang menyaksikan, yaitu:

1. Bagi Pelaku

Memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi, berwatak keras, tidak memiliki empati dan emosi yang tidak terkontrol. Mereka mempunyai keinginan untuk mendominasi dalam segala hal sehingga merasa memiliki kekuasaan. Bila pelaku didiamkan dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain seperti penyalahgunaan wewenang antara sesama teman. Selain itu, dampak lain adalah persepsi rendah, merokok, menggunakan narkoba, tindakan anarkis seperti tawuran, bolos sekolah, menentang orang tua atau guru dan lain-lain.

2. Bagi Korban

Korban akan selalu takut dan cemas dalam waktu panjang hal ini dapat memunculkan perilaku menarik diri dari lingkungan pergaulannya. Selain itu korban merasa depresi dan merasa dirinya sendiri dan orang lain tidak ada yang menolongnya. Pada tahap yang ekstrim korban mungkin akan melakukan tindakan bunuh diri yang menurut ia dapat menyelesaikan masalahnya.

3. Bagi yang Menyaksikan

Mereka akan berasumsi bahwa *bullying* adalah perilaku yang dapat diterima secara sosial. dalam kondisi ini orang yang menyaksikan akan ikut bergabung dengan pelaku karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya.

Dampak-dampak yang diperoleh dari tindakan *bullying* tidak hanya didapatkan kepada korban saja tetapi juga kepada pelaku dan juga bagi yang menyaksikan. Pelaku akan mendapatkan persepsi yang sangat buruk oleh orang-orang terhadap perilakunya. Sedangkan bagi yang menyaksikan akan mendapatkan rasa takut karena akan menjadi sasaran berikutnya dan yang lebih parah dari orang yang menyaksikan tindakan *bullying* ini tidak mau menghentikan aksi *bullying*.

2.2.2.5 Karakteristik Korban *Bullying*

Bullying tidak mungkin terjadi hanya dengan adanya pelaku *bullying*, harus ada korban yang menjadi sasaran penganiayaan dan penindasan. Astuti dalam Noviana (2020:23-24) menyebutkan karakteristik korban *bullying* yakni:

1. Pemalu. Remaja yang memiliki sifat pemalu sehingga rentan dalam tindakan *bullying* karena sulit beradaptasi dengan lingkungan.
2. Bodoh dan dungu. Remaja yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata seringkali menjadi sasaran *bully*.
3. Mendadak menjadi pendiam dan penyendiri. Remaja yang pendiam dan selalu menyendiri tanpa berinteraksi dengan teman yang lain akan memiliki hubungan yang tidak baik yaitu tidak memiliki teman dan dikucilkan.
4. Berperilaku aneh atau tidak biasa, seperti takut, marah tanpa sebab dan mencoret-coret.

Uraian di atas menurut Astuti dalam Noviana (2020:23-24), bahwa karakteristik korban yang mendapatkan tindakan *bullying* memiliki karakter pemalu, bodoh dan dungu, mendadak menjadi pendiam dan penyendiri dan berperilaku aneh atau tidak biasa

Sedangkan karakteristik korban *bullying* menurut Sejiwa dalam Noviana (2020:24-25), yaitu:

1. Berfisik kecil dan lemah. Kebanyakan para korban adalah remaja yang berfisik kecil dan lemah. Namun, tidak menutup kemungkinan *bullying* juga terjadi pada remaja yang berfisik besar.
2. Berpenampilan lain dari biasa, seperti culun atau selera berpakaianya tidak sesuai dengan umurnya, tidak dapat mengikuti perkembangan *fashion* yang sedang berkembang.
3. Sulit bergaul. Remaja yang selalu menyendiri tidak mau bergabung atau berteman dengan orang lain, introvert, dan tidak memiliki teman.
4. Remaja yang percaya dirinya rendah. Remaja yang pemalu, pendiam atau minder.
5. Remaja yang canggung atau gagap (sering salah bicara, salah bertindak, salah dalam berpakaian).
6. Memiliki aksen beda. remaja yang mempunyai logat bicara atau gaya bicara berbeda dengan lingkungan sekelilingnya.

7. Remaja yang dianggap menyebalkan dan menentang *bully*. Bila di lingkungannya terjadi tindakan *bullying* remaja tersebut cenderung menentang tindakan *bullying* atau menentang pelaku *bullying*. Perilaku menentang *bullying* bisa berwujud penentangan langsung kepada pelaku dalam membela korban.
8. Cantik/ganteng, tidak cantik/tidak ganteng. Remaja yang lebih cantik atau tampan dibandingkan dengan teman-temannya juga dapat menjadi sasaran tindak *bullying*, dan begitu pula sebaliknya.
9. Remaja tidak punya dan anak orang kaya. remaja yang memiliki ekonomi keluarga dibawah teman yang lain atau anak orang kaya yang dengan sangat mudah mendapatkan apa yang diinginkan.
10. Kurang pandai. Selain remaja kurang pandai, remaja yang memiliki daya pemahaman rendah juga berpotensi menjadi korban *bullying*
11. Remaja yang dianggap sering argumentatif terhadap *bully*. Termasuk remaja yang sering menentang *bully* atau mendebat tindakan *bullying* yang terjadi.

Berdasarkan penjelasan menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa korban yang mendapatkan tindakan *bullying* memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Korban *bullying* di lingkungan biasanya memiliki karakteristik pemalu, bodoh, berfisik kecil dan lemah, tidak percaya diri, memiliki fisik sempurna atau sebaliknya, gagap dan dianggap menyebalkan dan menantang *bully*.

2.2.3 Remaja

2.2.3.1 Pengertian Remaja

“Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang diartikan tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas bagi yang mencakup kematangan mental, emosi sosial dan fisik.” (Hurlock dalam Ahyani dan astute 2018: 81). “Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak kemasa dewasa, yaitu saat anak tidak mau diperlakukan sebagai anak, tetapi dari segi fisiknya belum dapat dikatakan sebagai orang dewasa.” (Rosleny dalam Ahyani dan Susante 2018:35).

Santrock dalam Ahyani dan astute (2018: 82) “bahwa *adolensence* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional.” Sedangkan menurut Alberty dalam Ahyani dan astute (2018: 82) “Masa remaja merupakan suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai dengan awal masa dewasa.”

Berdasarkan beberapa pengertian remaja di atas yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka remaja merupakan individu yang sedang pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan fisik, psikis dan sosial.

2.2.3.2 Batasan Usia Remaja

Hurlock dalam Oktavia (2021: 2) bahwa masa remaja dapat dikategorikan:

1. Remaja awal berusia 13-17 tahun
Terjadi perubahan fisik yang sangat cepat dan mencapai puncaknya. Terjadinya juga ketidak sinambungan emosi dan ketidakstabilan dalam banyak hal. Mencari identitas diri dan hubungan sosial.
2. Remaja akhir 17-20 tahun
Ingin selalu jadi pusat perhatian, ingin menonjolkan diri, idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar, ingin mendapatkan identitas diri dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosi, ini biasanya hanya berlangsung dalam waktu relatif singkat. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik dan sebagainya. Setelah remaja dapat menentukan masa remaja akhir dan telah terpenuhinya tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menentukan pendirian hidup dan masuklah individu ke dalam masa dewasa.

Berdasarkan uraian menurut Hurlock dalam Oktavia (2021:2), bahwa terdapat dua tahapan pada remaja, yaitu remaja pada tahap awal berusia 13-17 tahun dan remaja akhir berusia 17-20 tahun.

Ahmad (2000: 8) berpendapat bahwa remaja dibagi menjadi dua yaitu:

1. Remaja awal (13-18) tahun

Pada umur pertumbuhan jasmani berlaku dengan begitu cepat. Beberapa perubahan jelas kelihatan pada anggota luar dan otot-otot. Pada masa ini begitu jelas pertumbuhannya yaitu pada segi ketinggian tubuh badan yang tidak berkembang secara serentak dengan keseluruhan anggota. Remaja mungkin tumbuh tinggi-kurus, dengan kaki, tangan dan kepala lebih besar dari pada bagian yang lain. Pada masa ini juga remaja dianggap tidak berhati-hati dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan sering sekali melontarkan kata-kata yang tidak baik dari mulut mereka.

2. Remaja akhir (19-24) tahun

Pada peringkat umur ini, remaja wanita maupun laki-laki berada pada tahap yang agak stabil. Pertumbuhan dan perkembangan seterusnya banyak berlaku dari aspek emosi, mental, sosial dan rohani. Mereka merasakan dirinya sudah dewasa tetapi penyesuaian sosial perlu dilakukan karena masyarakat masih belum mengakui kedewasaan mereka.

Berdasarkan batasan-batasan yang diberikan oleh para ahli, bisa dilihat bahwa

masa remaja relatif sama, tetapi berakhir masa remaja yang bervariasi. Maka dalam penelitian ini peneliti akan mengambil remaja yang berusia 13-18 untuk dijadikan responden di dalam penelitian mengenai persepsi *bullying*.

2.2.3.4 Karakteristik Remaja

Masa remaja memiliki karakteristik yang khas jika dibandingkan dengan periode-periode lainnya menurut Ahyani dan Astute (2018: 85-88):

1. Masa remaja pada periode ini memiliki dampak penting terhadap perkembangan fisik dan psikologis. Kondisi inilah yang menuntut individu untuk bisa menyesuaikan dirinya.
2. Masa remaja sebagai periode peralihan, pada masa ini remaja bukan seorang anak-anak atau orang dewasa. Status remaja yang tidak jelas ini menguntungkan karena status memberikan waktu kepada nya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan sikap dan perilaku dalam periode remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik, terdapat 4 yaitu meningkatnya emosi, perubahan tubuh, perubahan minat dan perilaku

maka nilai-nilai juga perubahan dan mereka menginginkan dan menuntut kebebasan.

4. Masa remaja sebagai usia yang sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Pada masa ini kebanyakan remaja tidak berpengalaman untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, maka dari itu perlunya keterlibatan orang tua. Tetapi para remaja menolak dan merasa mandiri untuk menyelesaikan masalahnya dengan caranya sendiri, dan pada akhirnya remaja menyesali tindakan tersebut karena caranya mereka yakini tidak sesuai dengan harapan mereka.
5. Mencari identitas, remaja lambat laun mendambakan identitas dirinya dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal. Salah satu cara untuk mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah dengan menggunakan simbol status dengan bentuk mobil, pakaian dan kepemilikan barang-barang lain yang mudah dilihat. Remaja menarik perhatian pada diri sendiri agar dipandang sebagai individu. Sementara pada saat yang sama remaja akan mempertarikh identitas dirinya kepada kelompok sebaya.
6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, remaja pada masa ini tidak dapat dipercaya, yang menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda.
7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik, remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau jika ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri. Remaja tidak terlampau mengalami banyak kekecewaan.
8. Masa remaja adalah ambang dari masa dewasa. dimana mereka merasa bahwa berpakaian dan berperilaku seperti orang dewasa tidak cukup. Sehingga mereka mengikuti perilaku seperti merokok, minum, menggunakan obat-obatan bahwa melakukan hubungan seksual.

Berdasarkan hasil yang dikemukakan oleh Ahyani dan Astute karakteristik pada remaja terbagi menjadi delapan yaitu masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistis dan masa remaja adalah ambang dari masa dewasa.

Sedangkan Deswita dalam Wahidin (2017:262) mengemukakan masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting, yaitu:

1. Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya
2. Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat;
3. Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif;
4. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya;
5. Memilih dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya;
6. Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak;
7. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga Negara;
8. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial;
9. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku;
10. Mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religius.

Masa remaja ditandai dengan adanya berbagai perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Setiap remaja harus memahami karakteristik diri mereka, apabila tidak memahami maka dapat menjurus pada berbagai tindakan kenakalan remaja.

2.2.3.5 Kebutuhan Remaja

Garison dalam Setian (2018:36) menyatakan bahwa ada tujuh kebutuhan khas remaja diantaranya sebagai berikut:

1. Kebutuhan untuk memperoleh kasih sayang
2. Kebutuhan untuk mampu mandiri
3. Kebutuhan untuk mampu berprestasi
4. Kebutuhan untuk diikutsertakan dan diterima oleh kelompok
5. Kebutuhan untuk memperoleh pengakuan dari orang lain
6. Kebutuhan untuk dihargai
7. Kebutuhan untuk mendapatkan falsafah hidup

Hasil pendapat yang dikemukakan oleh Garison dalam Setian (2018:36), bahwa kebutuhan pada remaja terdiri dari tujuh kebutuhan diantaranya seperti kasih sayang, mandiri berprestasi, diterima, diakui, dihargai dan mendapatkan falsafah hidup.

Sedangkan Priyanto dalam Yusri (2017:18) mengklasifikasikan kebutuhan remaja, sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisik remaja yang harus dipenuhi adalah kebutuhan makan, minum, udara segar, temperatur yang sesuai, beristirahat, dan beraktivitas. Sebagai manusia pada umumnya remaja memiliki kebutuhan fisik yang sama dengan manusia pada umumnya.
2. Kebutuhan psikologis yang paling menonjol pada periode remaja adalah kebutuhan untuk mendapatkan status, kebutuhan mandiri, kebutuhan berprestasi, kebutuhan diakrabi, kebutuhan memiliki filsafat hidup.

Kebutuhan remaja tersebut merupakan kebutuhan yang khas, kebutuhan itu terdiri dari tingkat intensitas yang dimana masing-masing kebutuhan dibatasi oleh beberapa faktor yang diantaranya yaitu faktor individu, sosial, kultur dan religius termasuk nilai-nilai.

2.2.3.6 Tugas Perkembangan

Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada pusaka penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Menurut Hurlock dalam Abubakar dan Ngalimun (2019:72) tugas perkembangan pada masa remaja adalah sebagai berikut:

1. Berusaha mampu menerima keadaan fisiknya.
2. Berusaha mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
3. Berusaha mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
4. Berusaha mencapai kemandirian emosional
5. Berusaha mencapai kemandirian ekonomi.
6. Berusaha mengembangkan konsep dan keterampilan-keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
7. Berusaha mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
8. Berusaha mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
9. Berusaha memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Berdasarkan yang telah dikemukakan oleh Hurlock dalam Abubakar dan Ngalimun, menyatakan bahwa tugas perkembangan pada remaja merupakan salah satu remaja dalam menghadapi masa dewasa, pada masa ini remaja harus mempersiapkan dan memahami tugas perkembangan yang akan dialami oleh remaja.

Sedangkan Sarwono dalam Wahidin (2017:262-263) dalam menjalani proses perkembangan, remaja memerlukan proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada tiga tahap perkembangan remaja:

1. Remaja awal, pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi. Mereka memiliki pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Remaja pada tahap ini menyebabkan sulitnya dimengerti orang dewasa.
2. Remaja madya, pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan *narcissistic*, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama dengan dirinya.
3. Remaja akhir pada tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima yaitu minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, egonya mencari pengalaman-pengalaman baru, terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) dan tumbuh dinding yang memisahkan diri pribadinya dan masyarakat umum.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku remaja dalam menyikapi lingkungan disekitarnya, karena tugas perkembangan memegang peranan penting untuk menentukan arah perkembangan.

2.2.3.7 Permasalahan Remaja

Proses perkembangan yang dialami oleh remaja akan menimbulkan permasalahan bagi remaja itu sendiri. Willis dalam Setian (2018:36) mengemukakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh remaja yaitu:

1. Masalah penyesuaian diri, merupakan permasalahan yang berhubungan dengan kemampuan untuk hidup dan bergaul secara wajar dengan lingkungan sekitarnya maupun penyesuaian diri dengan remaja itu sendiri.
2. Masalah beragama, merupakan permasalahan remaja yang menyangkut pemahaman, ketaatan dan perubahan tingkah laku.
3. Masalah kesehatan, masalah yang dihadapi sehubungan dengan kesehatan jasmani dan rohaninya.
4. Masalah ekonomi dan mendapatkan pekerjaan, masalah ini merupakan masalah yang menyangkut keinginan untuk melepaskan diri dari orang tua guna mendapatkan otonomi ekonomi dan keuangan.
5. Masalah ingin berperan dalam masyarakat, yang dihadapi remaja sehubungan dengan dorongan sosial yang terbentuk untuk berperan dalam berbagai kegiatan.
6. Masalah pendidikan, merupakan masalah yang dihadapi remaja sehubungan dengan kebutuhan akan ilmu pengetahuan yang diperlukan bagi pencapaian keberhasilan di masa depan.
7. Pengisian waktu luang, dengan pemanfaatan waktu luang di luar kegiatan belajar dan membantu pekerjaan orang tuanya.

Bahwa pada masa remaja merupakan masa yang keingintahuannya sangat tinggi, maka dari itu remaja pada masa ini menimbulkan permasalahan yang akan dihadapi oleh dirinya, terdapat tujuh permasalahan yang akan dihadapi oleh para remaja menurut Willis dalam Setian

Ahyani dan Astute (2018: 93-95) mengemukakan permasalahan yang mungkin timbul pada masa remaja diantaranya:

1. Problem berkaitan dengan perkembangan fisik dan motorik
Pada masa remaja ditandai dengan adanya pertumbuhan fisik yang cepat. Keadaan fisik pada masa remaja dipandang sebagai suatu hal yang penting, namun ketika keadaan fisik tidak sesuai dengan harapannya dapat menimbulkan rasa tidak puas dan kurang percaya diri.
2. Problem berkaitan dengan perkembangan kognitif dan bahasa

Masa remaja, terutama remaja awal merupakan masa terbaik untuk mengenal dan mendalami bahasa asing. Namun dikarenakan keterbatasan kesempatan dan sarana dan prasarana, menyebabkan remaja kesulitan untuk menguasai bahasa asing menyebabkan timbulnya emosional, sosial, dan aspek-aspek perilaku dan kepribadian lainnya.

3. Problem berkaitan dengan perkembangan perilaku sosial, moralitas dan keagamaan

Masa remaja disebut pula sebagai masa *social hunger* yang ditandai dengan adanya keinginan untuk bergaul dan diterima di lingkungan kelompok sebayanya. Problema perilaku sosial remaja tidak hanya terjadi dengan kelompok sebayanya, namun juga dapat terjadi dengan orang tua. Pada masa ini ditandai dengan adanya keinginan untuk mencoba-coba jika tidak terbimbing mungkin saja akan berkembang menjadi konflik dengan dirinya maupun lingkungannya

4. Problem berkaitan dengan perkembangan kepribadian dan emosi.

Masa remaja disebut juga masa untuk menemukan identitas diri. Ketika remaja gagal menemukan identitas dirinya, dia akan mengalami krisis identitas. Reaksi-reaksi dan ekspresi emosional yang masih labil dan belum terkendali pada masa remaja dapat berdampak pada kehidupan pribadi maupun sosialnya seperti sering merasa tertekan dan bermuram diri atau justru dia menjadi orang yang berperilaku agresif. Pertengkaran dan perkelahian seringkali terjadi akibat dari ketidakstabilan emosinya.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa remaja yang hidup di dalam masyarakat yang dapat memahami persoalan-persoalan remaja, maka akan berkurangnya masalah yang dihadapi oleh remaja. Namun sebaliknya apabila remaja hidup di dalam masyarakat yang tidak mengerti akan perubahan yang dialami oleh remaja, ini akan menghambat perkembangan diri remaja atau bisa menimbulkan masalah baru bagi remaja itu sendiri.

2.2.4 Teori Pekerjaan Sosial dengan Remaja

2.2.4.1 Pengertian Pekerja Sosial dengan Remaja

Menurut Zastrow dalam Adi Fahrudin (2012:60) mengemukakan “pekerjaan sosial adalah kegiatan professional membantu individu, kelompok atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan

untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini. Sedangkan menurut Siporin dalam Adi Fahrudin (2012:61) “pekerjaan sosial didefinisikan sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka.

National Association of Social Worker (NASW) (2003:6-7) mengemukakan bahwa:

“Pekerjaan sosial memberikan layanan penting di lingkungan, komunitas, dan sistem sosial yang mempengaruhi kehidupan kaum muda. Memenuhi kebutuhan kaum muda, penting bagi pekerja sosial untuk menunjukkan pengetahuan dan pemahaman dasar tentang perkembangan remaja dan peran penting dari sistem biopsikososial. Memenuhi kebutuhan kaum muda secara memadai berarti melibatkan semua sistem individu, keluarga, dan komunitas yang lebih luas dalam upaya mencegah masalah dan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan. Sebagai organisasi profesional pekerja sosial terbesar, Asosiasi Pekerja Sosial Nasional (NASW) mengharapkan pekerjaan sosial dengan remaja dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kompetensi, pengetahuan, dan nilai-nilai yang diperlukan”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa definisi pekerja sosial adalah profesi yang berada di dalam kegiatan pertolongan kepada individu, kelompok, maupun masyarakat dalam meningkatkan dan memperbaiki keberfungsian sosial mereka.

Pekerjaan sosial dengan remaja diartikan sebagai seseorang yang mengetahui dan memahami perkembangan remaja dalam sistem biopsikososial. Pekerja sosial remaja harus mampu melibatkan semua sistem individu, keluarga dan komunitas yang lebih luas dalam upaya memecahkan permasalahan pada remaja, maka dari itu pekerjaan sosial dengan remaja merupakan orang-orang yang memiliki kompetensi, pengetahuan dan nilai-nilai yang diperlukan.

2.2.4.2 Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Remaja

Zastrow dalam Adi Fahrudin (2012:67) mengemukakan bahwa terdapat empat tujuan dari Profesi Pekerjaan Sosial, yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
2. Mengusahakan kebijakan, pelayanan dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi
3. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.
4. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

Berdasarkan empat tujuan dalam praktek pekerjaan sosial menurut Zastrow dalam Adi Fahrudin, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pekerjaan sosial memiliki empat poin. Pekerjaan sosial bertujuan meningkatkan kesejahteraan, mengusahakan kebijakan, pelayanan dan sumber-sumber melalui advokasi, mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan pekerjaan sosial mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam. Pekerjaan sosial tidak membatasi pekerjaannya hanya kepada individu, melainkan juga dengan keluarga, kelompok, lingkungan, komunitas, organisasi dan masyarakat

2.2.4.3 Fungsi Pekerjaan Sosial dengan Remaja

Menurut Sugeng Pujileksono, dkk (2018:19) fungsi pekerjaan sosial delapan fungsi, yaitu:

1. Mengembangkan, memepertahakan dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia
2. Menjamin terpenuhinya standar kehidupan yang layak bagi semua orang seperti: mengemngabkan sumber daya manusia dan memenuhi

kebutuhan dasar manusia dan keluarga, mendistribusikan sumber ekonomi dan sosial secara lebih merata, mencegah keterlantaran dan mengatasi kemiskinan, tekanan kerawanan sosial dan penyimpangan, dan melindungi individu dan keluarga dari bencana dan kekerasan serta mengusahakan jaminan sosial atau tetap (bencana kecelakaan dan kematian).

3. Memungkinkan seseorang berfungsi sosial secara optimal, seperti: mengaktualisasikan potensi dan produktivitas individu, menolong seseorang mencapai tingkat kepuasan yang optimal dengan cara meningkatkan kemampuannya, melayani individu, keluarga dan masyarakat untuk mendapatkan dukungan dan pencegahan terhadap berbagai masalah dan mengintegrasikan individu dengan sistem lingkungan sosial.
4. Memberikan dukungan dan meningkatkan kemampuan tatanan sosial dan struktur internasional masyarakat.
5. Membantu memfungsikan dan mengembangkan pelayanan institusi sosial.
6. Mengimplementasikan standarisasi sosial dan perubahan yang berukur sehingga terciptanya stabilitas sosial.
7. Mencegah dan mengatasi konflik sosial dan masalah sosial.
8. Mengelola dan Mengendalikan penyimpangan perilaku dan disorganisasi sosial.

Berdasarkan pendapat Sugeng Pujileksono, dkk, terdapat delapan fungsi di dalam pekerjaan sosial. pekerjaan sosial berfungsi untuk mengembangkan, menjamin terpenuhinya standar kehidupan, berfungsi sosial secara optimal, memberikan dukungan, membantu memfungsikan, mengimplementasikan standarisasi, mencegah dan mengelola penyimpangan perilaku.

2.2.4.4 Standar Praktik Pekerjaan Sosial dengan Remaja

National Association of Social Welfare (NASW) (2003:8-18) menyebutkan bahwa ada sebelas standar pekerjaan sosial dengan remaja, yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang perkembangan remaja, pekerja sosial harus menunjukkan pengetahuan dan pemahaman tentang perkembangan remaja.
2. Asesmen, pekerjaan sosial harus menunjukkan kemampuan untuk menilai pelayanan remaja, termasuk akses ke lembaga sosial dan sumber daya

berbasis komunitas yang menyediakan layanan bagi remaja dan keluarganya, dan harus mengadvokasi pengembangan sumber daya yang dibutuhkan.

3. Pengetahuan tentang dinamika keluarga, pekerja sosial harus menunjukkan pengetahuan dan pemahaman tentang dinamika keluarga dan teori sistem.
4. Kompetensi budaya, pekerjaan sosial harus menunjukkan penyampaian layanan yang kompeten secara budaya.
5. Pemberdayaan diri remaja, pekerja sosial harus membantu remaja mencapai pemberdayaan diri
6. Memahami kebutuhan remaja, pekerja sosial harus mengadvokasi pemahaman tentang kebutuhan remaja dan untuk sumber daya dan kerjasama antar profesional dan lembaga untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
7. Konsultasi khusus multidisiplin, pekerja sosial wajib berpartisipasi dalam konsultasi kasus multidisiplin lintas instansi yang memberikan pelayanan kepada remaja
8. Kerahasiaan, pekerja sosial harus memelihara perlindungan yang memadai untuk privasi dan kerahasiaan dalam hubungan mereka dengan kaum muda.
9. Lingkungan kerja, pekerja sosial harus berperan aktif dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan dan kualitas lingkungan kerja, kebijakan dan praktik agensi dengan klien, dan pengembangan profesi mereka sendiri.
10. Advokasi administrasi, pekerjaan sosial di lembaga layanan pemuda harus mengadvokasi peningkatan pemahaman tentang kebutuhan pemuda, perubahan kebijakan dan sumber daya yang memadai untuk memungkinkan pekerjaan sosial memenuhi kebutuhan tersebut dan kondisi kerja yang sesuai untuk semua pekerja
11. Kebijakan untuk praktik dan efektif administrator, pekerjaan sosial di agen layanan pemuda harus menetapkan lingkungan, kebijakan, prosedur, dan pedoman yang diperlukan untuk praktek pekerjaan sosial yang efektif dengan remaja.

Berdasarkan pendapat NASW (2003:8-18), terdapat sebelas standar yang harus dilakukan oleh pekerjaan sosial dengan remaja diantaranya yaitu pengetahuan tentang perkembangan remaja, asesmen, pengetahuan tentang dinamika keluarga, kompetensi budaya, pemberdayaan diri remaja, memahami kebutuhan remaja, kasus multidisipliner, kerahasiaan, lingkungan kerja, advokasi, dan kebijakan untuk praktik yang efektif.

2.2.4.5 Peran Pekerjaan Sosial dengan Remaja

Kesejahteraan sosial dapat dirasakan semua masyarakat secara merata. Remaja merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat dimanapun mereka tinggal. Pengembangan kesejahteraan sosial adalah serangkaian kegiatan yang terencana dan melembaga yang ditujukan untuk meningkatkan standar hidup dan kualitas hidup manusia. Oleh itu diperlukan aksesibilitas yang tepat untuk menunjang salah satu proses pembangunan tersebut. Peran pekerjaan sosial dalam Adi Fahrudin Septiani (2022:74) antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai perencanaan perubahan (*enabler*)
Seorang pekerja sosial membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dalam mengakses sistem sumber yang ada, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitas agar dapat mengatasi masalah untuk pemenuhan kebutuhan
2. Perantara (*Broker*)
Peranan perantara dalam intervensi sosial erta dengan upaya menghubungkan individu maupun kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan bantuan dan layanan masyarakat, akan tetapi tahu dimana dan bagaimana mendapatkan bantuan tersebut, dengan lembaga penyediaan layanan masyarakat.
3. Peran Pendidik (*Educator*)
Peran pekerja sosial sebagai pendidik diharapkan mempunyai kemampuan dalam menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta mudah diterima oleh individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.
4. Peran Fasilitasi (*fasilitator*)
Peran ini dilakukan untuk mempermudah proses perubahan individu, kelompok, dan masyarakat menjadi organis untuk bertindak dan menolong sepanjang proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran dan sarana-sarana yang dibutuhkan selama proses tersebut.
5. Tenaga Ahli (*expert*)
Peran ini dimaksudkan agar pekerja sosial dapat memberikan masukan, saran dan dukungan informasi dalam berbagai area (individu, kelompok dan masyarakat).
6. Perencanaan Sosial (*sosial planner*)
Seorang perencanaan sosial harus dapat mengumpulkan informasi data mengenai masalah sosial yang terdapat dalam komunitas, menganalisisnya

dan menyajikan alternatif tindakan yang rasional untuk mengenai masalah tersebut.

7. Advoked (*advocate*)

Peran sebagai advokat merupakan peran yang aktif dan terarah, dimana *community worker* menjalankan fungsi advokasi atau pembelaan yang mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan suatu bantuan ataupun layanan, tetapi institusi yang seharusnya memberikan bantuan atau pelayanan tersebut tidak memperdulikan (bersifat negatif),

Seorang perencana sosial mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang dihadapi individu, kelompok dan masyarakat, menganalisa dan menyajikan alternatif tindakan yang rasional dalam mengakses sistem sumber yang ada untuk mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan individu, kelompok dan masyarakat.

2.2.4.6 Metode Pekerjaan Sosial dengan Remaja

Pekerjaan sosial dalam prakteknya menggunakan metode perubahan sosial yang terencana. Metode pekerjaan sosial adalah suatu prosedur kerja yang teratur dan dilaksanakan secara sistematis digunakan oleh pekerjaan sosial, ada beberapa metode yang digunakan untuk membantu klien dalam mengatasi permasalahannya. Menurut Adi dalam Taufiqurohman, Trustisari & Harisetyo (2021:17) metode yang digunakan oleh pekerjaan sosial adalah sebagai berikut:

1. *Case Work* merupakan metode ini diperuntukan kepada seorang individu yang dalam kehidupannya mengalami masalah sosial. seorang pekerja sosial harus bisa mengali dan menangani masalah yang didapat individu tersebut melalui pendekatan untuk mengembangkan dan memecahkan masalah individu tersebut.
2. *Group Work* merupakan metode yang berorientasi penyembuhan yang didesain untuk memperbaiki atau menyembuhkan suatu disfungsi sosial. tujuan dari metode ini adalh membantu seseorang untuk belajar berbuat yang dapat digunakan untuk memperbaiki atau mengatasi masalah yang dihadapi.
3. *Community Organization/Community Development* merupakan metode yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup keseluruhan komunitas melalui partisipasi aktif dan jika memungkinkan, berdasarkan inisiasi

masyarakat. Pengembangan masyarakat harus dilakukan melalui gerakan yang kooperatif dan harus berhubungan dengan pemerintah local terdekat.

Metode-metode diatas merupakan metode inti dalam pekerja sosial, dalam hal ini pekerja sosial harus mengetahui bahwa suatu permasalahan yang dihadapi seseorang termasuk ke dalam suatu permasalahan apa dan nantinya akan di sesuaikan dengan metode yang akan diambil.

2.2.4.7 Sistem Dasar Pekerjaan Sosial dengan Remaja

Menurut Amin, Kharisnani dan Irfan (2015:133) mengemukakan bahwa sistem dasar pekerjaan sosial terdiri dari empat sistem sumber, yaitu:

1. Sistem Pelaksana Perubahan (*Change Agent System*), adalah menunjuk pada sekelompok yang tugasnya memberikan bantuan atas dasar keahlian yang berbeda dan bekerja sama dengan system yang berbeda Pelaksana perubahan yang utama adalah orang yang bertanggung jawab. Pelaksana perubahan: Seorang pemberi bantuan yang secara khusus dipekerjakan untuk tujuan mengadakan perubahan berencana.
2. Sistem Klien (*Client System*), klien yang dimaksud bias orang: individu, kelompok, masyarakat. Klien adalah setiap orang yang diharapkan menerima pelayanan dari pelaksana perubahan dan juga yang meminta bantuan dan terlibat dalam pelayanan yang diberikan oleh pekerja sosial.
3. Sistem Sasaran (*The Target System*), adalah orang-orang yang dijadikan sasaran perubahan dimana perubahan yang terjadi diharapkan dapat mempengaruhi dan pencapaian tujuan pertolongan. Seorang pekerja sosial bekerja sama dengan klien menentukan tujuan perubahan dan menentukan orang tertentu yaitu sasaran, agar tujuan dapat dicapai.
4. Sistem Kegiatan (*The Action System*), menunjuk orang-orang bersama-sama pekerja sosial berusaha untuk menyelesaikan tugas-tugas dan mencapai tujuan usaha-usaha perubahan. Tujuan penggunaan sistem kegiatan adalah untuk mempengaruhi orang-orang yang masih menjadi klien potensial agar beralih menjadi klien aktual.

Sistem dasar pekerjaan sosial merupakan tolak ukur pekerjaan sosial, sistem dasar pekerjaan sosial dalam menjalankan pekerjaanya. Sistem dasar yang dapat

dimanfaatkan oleh pekerja sosial yaitu sistem pelaksana perubahan, klien sasaran dan kegiatan.

2.2.4.8 Sistem Sumber Pekerjaan Sosial dengan Remaja

Menurut Simporin dalam Dwi Heru Sukoco (2005:37-38) sistem sumber pekerjaan sosial terdiri dari empat sumber, yaitu:

1. Sumber Internal dan Eksternal
Sumber internal dapat berupa kemampuan intelektual, imajinasi, kreativitas, motivasi, kegairahan, karakter moral, kekuatan dan ketahanan fisik/jasmani, stamina, ketampanan/kecantikan serta pengetahuan. Sedangkan sumber eksternal dapat berupa harta kekayaan, prestise, mata pencaharian, sanak-saudara yang kaya, teman yang berpengaruh dan hak-hak jaminan.
2. Sumber *Official/Formal* dan Sumber *Non-Formal/Non-Formal*
Sumber *official* dapat berupa tokoh-tokoh formal, organisasi-organisasi yang secara formal mewakili masyarakat, seperti guru, pekerja sosial, badan konseling dan badan-badan sosial pemberi layanan. Sedangkan sumber *non-offisial* dapat berupa dukungan emosional maupun sosial dari kerabat, teman serta tetangga. Sumber non-offisial tersebut merupakan bagian dari sistem sumber pertolongan alamiah.
3. Sumber Manusia dan Non-Manusia
Sumber masia adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk digali dan dimanfaatkan untuk membantu memecahkan permasalahan klien. sedangkan sumber non-manusia adalah sumber-sumber material atau benda.
4. Sumber Simbolik-Partikulasi, Kogkrit-Universal dan Pertukaran Nilai
Sumber simbolik- partikularistik dapat berupa informasi dan status sosial seseorang. informasi dan status sosial seseorang di dalam masyarakat mempunyai arti simbolik yang khusus dan dapat dipergunakan bagi sumber yang dapat digali dan dimanfaatkan. Sumber kogkrit-universalitik dapat berupa pelayanan maupun benda-benda kongkrit. Sedangkan sumber pertukaran nilai dapat berupa kasih sayang maupun uang.

Sistem sumber adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan keberfungsian sosial. sistem sumber yang dapat dimanfaatkan oleh pekerjaan sosial yaitu diantaranya sumber internal dan eksternal, sumber

official/formal dan sumber non-formal/non-formal, sumber manusia dan non-manusia, sumber simbolik-partikulasi, kogkrit-universal dan pertukaran nilai

2.2.5 Teori tentang Pekerjaan Sosial dengan Masyarakat

2.2.5.1 Pengertian Pekerjaan Sosial dengan Masyarakat

Pekerjaan sosial komunitas merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (*planned change*). “Pekerjaan sosial komunitas didasarkan pada berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial” menurut Netting dalam Astari (2018:39).

Sedangkan menurut Siporin dalam Astari (2018:39) “Pekerjaan sosial sebagai sebuah metode yang bersifat sosial dan instrumental untuk membantu seseorang mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial yang mereka hadapi, untuk memulihkan dan meningkatkan kemampuan menjalankan fungsi sosial mereka.”

Pekerjaan sosial dalam melakukan prakteknya melibatkan beberapa actor, seperti pekerja sosial, masyarakat setempat serta instant terkiat yang saling bekerjasama mulai dari perancangan, pelaksanaan, sampai evaluasi terhadap program atau proyek tersebut.

2.2.5.2 Model-model Pengembangan Masyarakat

Rothman dalam Astari (2018:39) mengemukakan tiga model konsep tentang pengorganisasian dan pengembangan masyarakat yaitu:

1. Model pengembangan masyarakat lokal (*locality development*) ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. *Locality development* masyarakat mampu menyelesaikan masalah-masalahnya

sendiri dengan menggunakan potensi-potensi lokal yang ada di masyarakat tersebut. Tujuannya adalah untuk memperbaiki sistem atau peningkatan kemampuan sistem.

2. Model perencanaan sosial (*social planning*) perencanaan sosial di sini menunjuk pada sebagai proses pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan dan sekaligus mencegah timbulnya kembali masalah-masalah sosial tertentu yang ada di masyarakat. Perencanaan sosial umumnya adalah kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung atau kelompok rawan sosial ekonomi. Pekerja sosial berperan sebagai perencana sosial yang memandang mereka sebagai konsumen atau penerima pelayanan
3. Model aksi sosial (*social action*), Aksi sosial biasanya timbul karena adanya pihak-pihak di masyarakat yang dirugikan oleh pihak tertentu lainnya. Tujuan dan sasaran utama aksi sosial adalah perubahan-perubahan fundamental dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan, sumber, dan pengambilan keputusan. Pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa masyarakat adalah suatu sistem klien yang seringkali korban ketidakadilan struktur.

Model-model pengemangan masyarakat di atas terbagi menjadi tiga diantaranya yaitu model pengembangan masyarakat lokal (*locality development*), model perencanaan sosial (*social planning*) dan model aksi sosial (*social action*). Pekerjaan sosial dan masyarakat sama-sama akan merencanakan dan melakukan pemecahan masalah yang ada disekitarnya. Pada penelitian ini pemecahan masalah yang akan di lakukan di Desa Soreang Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung yaitu persepsi remaja terhadap perilaku *bullying*.

2.2.5.3 Starategi dan Taktik

Strategi dan taktik dalam intervensi komunitas menurut Netting dalam Astari (2018:40) dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Kerjasama (*Collaboration*) yaitu strategi pengembangan masyarakat yang dilakukan jika kelompok sasaran atau komunitas sudah memahami apa yang akan dan harus dilakukan. Taktik yang digunakan yaitu implementasi dan *capacity building*. Implementasi yaitu ada Kerjasama yang erat,

dengan demikian rencana perubahan tinggal diimplementasikan. *Capacity building* yaitu pengembangan kemampuan, taktik ini tersendiri dari dua taktik yaitu perluasan partisipasi dan pemberdayaan kelompok-kelompok lemah.

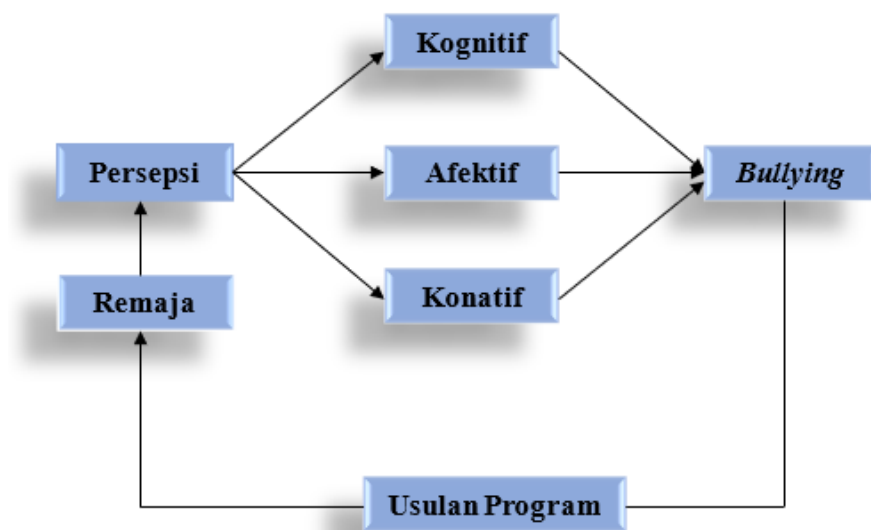
2. Kampanye Sosial (*Sosial Campaign*) adalah suatu upaya untuk mempengaruhi anggota sistem sasaran agar sistem tersebut menyadari bahwa perubahan memang benar-benar dibutuhkan dan dengan demikian sumber yang dibutuhkan dapat dialokasikan. Taktik yang digunakan yaitu pendidikan atau penyuluhan, persuasi dan pemanfaatan media massa. Pendidikan atau penyuluhan adalah taktik yang digunakan untuk tujuan memberikan pemahaman kepada kelompok sasaran agar mereka mampu menerima apa yang akan dilakukan dan bersedia terlibat secara aktif. Persuasi adalah taktik untuk membujuk atau memberikan gambaran bahwa kegiatan yang dilakukan merupakan suatu kegiatan yang sangat bermanfaat. Pemanfaatan media massa yaitu taktik untuk membujuk atau mengubah persepsi kelompok sasaran dengan memanfaatkan media massa yang ada atau media yang mudah diakses oleh kelompok sasaran.
3. Kontes (*Contest*) adalah strategi yang dapat dilakukan jika kelompok sasaran mengalami permasalahan yang lebih banyak disebabkan oleh struktur kekuasaan yang menindas, tidak adil dan merugikan kelompok terbesar dalam masyarakat. Taktik yang digunakan yaitu advokasi serta tawar menawar dan negosiasi. Advokasi adalah taktik yang dilakukan oleh pekerjaan sosial untuk memperjuangkan kepentingan kelompok sasaran dengan cara menawarkan suatu persyaratan tertentu kepada pihak lain (kelompok dominan, pemerintah daerah legislatif atau kelompok lain yang menindas) sebagai pengganti kerugian yang dialami atas dilaksanakannya suatu program tertentu.

Strategi dan taktik di dalam pekerjaan sosial masyarakat terdiri dari tiga yaitu kerjasama (*collaboration*), kampanye sosial (*sosial campaign*) dan kontes (*contest*). Strategi merupakan suatu rancangan untuk menjadi perubahan-perubahan yang telah diusulkan dan diterima oleh partisipan sedangkan taktik merupakan teknik-teknik digunakan untuk menerapkan strategi agar dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Permasalahan yang akan dipecahkan oleh peneliti yaitu mengenai persepsi remaja terhadap perilaku *bullying* di Desa Soreang Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir oleh penelitian akan sangat membantu dalam menentukan arah dari penelitian. Kerangka berpikir merupakan kerangka pikir mengenai hubungan antar variabel yang terlibat dalam penelitian atau hubungan antar konsep dengan konsep lainnya dari masalah yang diteliti sesuai dengan apa yang telah diuraikan pada deskripsi teoritis (Noor, 2011:251). Berikut merupakan gambar kerangka pemikiran yang dibuat oleh peneliti.

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



Kerangka Pemikiran Peneliti Tahun 2023

Berdasarkan gambar 2.1 desain penelitian yang telah dibuat dapat dilihat bahwa penelitian ini dilakukan berdasarkan latar belakang permasalahan yaitu mengenai fenomena atau isu permasalahan tentang persepsi remaja terhadap perilaku *bullying*. Persepsi merupakan suatu proses penginderaan seseorang terhadap objek atau bagaimana seseorang memandang suatu objek itu menjadi sebuah makna. Aspek pada persepsi kognitif, afektif dan konatif. Peneliti

memfokuskan pada permasalahan *bullying* yang terjadi kepada remaja. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun non-fisik. Hasil akhir dari peneliti akan membuat suatu usulan program menangani permasalahan *bullying*.